

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Bab ini terutama berusaha untuk memberikan uraian mengenai beberapa kesimpulan yang ditarik dari uraian bab-bab sebelumnya serta beberapa implikasi dari hasil penelitian. Beberapa kesimpulan penting antara lain, adalah :

(1). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku kesadaran lingkungan peserta didik yang mengikuti pendidikan pramuka. Faktor-faktor itu ada yang berasal dari dalam diri warga belajar (peserta) dan ada pula yang berasal dari luar dirinya. Kedua faktor tersebut mempunyai kecenderungan untuk dapat meramalkan intensitas, serta besarnya kontribusi terhadap perilaku kesadaran lingkungan.

(2). Penelitian yang meliputi empat variabel independen dapat dijelaskan sebagai berikut : (a) sebagian besar tingkat status sosial ekonomi orang tua (anggota pramuka) responden berada pada kategori rendah (b) lebih dari setengahnya memiliki nilai budaya pada kategori tinggi (c) afiliasi kelompok pada kategori rendah ; dan (d) motif berprestasi pada kategori rendah.

(3). Status sosial ekonomi responden tidak memberikan kontribusi yang berarti terhadap perilaku kesadaran lingkungan, bahkan hubungannya dapat diabaikan. Lemahnya hubungan dan kontribusi variabel status sosial - ekonomi,

dikarenakan dimensi ekonomi merupakan faktor eksternal yang berada di luar diri individu itu sendiri.

(4). Nilai budaya (kebiasaan) dalam keluarga memberikan kontribusi dan korelasi sangat tinggi (signifikan) terhadap perilaku kesadaran lingkungan dari peserta anggota Gerakan Pramuka. Koefisien korelasi tercermin dari hasil perhitungan Gamma ($G = 0,76$) ; dan Chi-square ($X^2 = 18,4$) pada tingkat kepercayaan 99 %. Dapat ditafsirkan pula bahwa semakin tinggi nilai budaya (kebiasaan) yang dimiliki akan semakin tinggi pula perilaku kesadaran lingkungan hidupnya. Hal ini dikarenakan sikap dan kebiasaan yang dimiliki individu bersifat relatif menetap dan melekat pada pribadinya.

(5). Afiliasi kelompok (keterlibatan) siswa mempunyai hubungan yang bermakna dengan perilaku kesadaran lingkungan peserta anggota pramuka. Eratnya hubungan yang cukup memadai tercermin dari koefisien korelasi Gamma ($G = 0,594$) ; dan Chi-square ($X^2 = 10,58$) yang berarti lebih tinggi dari 6,635 pada tingkat kepercayaan 99 %. Dengan demikian tingginya tingkat afiliasi kelompok, akan berpengaruh pula terhadap tingginya perilaku kesadaran lingkungan.

(6). Terdapat hubungan yang sangat tinggi antara motif berprestasi dengan perilaku kesadaran lingkungan peserta anggota Gerakan Pemuda. Jadi kontribusinya sangat

besar dengan koefisien korelasi Gamma ($G = 0,79$) ; dan Chi-square ($X^2 = 27$) lebih besar dari 6,635 ($dk = 1$)

pada tingkat kepercayaan 99 % ($X^2_{0,99}$). Hal ini disa-

dari bahwa motif yang datangnya dari dalam diri sendiri merupakan pendorong kuat untuk berperilaku. Melalui motif ini akan lebih berhasil dan memudahkan dalam pembelajaran pendidikan luar sekolah.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Terdapat tiga implikasi teori yang perlu dipertimbangkan dari hasil penelitian yaitu mengenai (1) penataan materi program; (2) pendekatan belajar partisipatif; dan (3) kompetensi pembina pramuka.

1. Penataan Materi Program Pendidikan Kepramukaan

Penelitian ini tekanannya adalah upaya ke arah peningkatan perubahan perilaku kesadaran lingkungan dari mereka yang mengikuti pendidikan kepramukaan. Masalah ini dipandang penting oleh penulis, karena masalah lingkungan tampak semakin kritis dan tidak hanya menjadi masalah nasional, tetapi juga telah menjadi isu globalisasi (internasional).

Menurut kenyataan, sesungguhnya timbulnya segala gangguan alam dan bencana alam itu pada dasarnya justru disebabkan oleh " sikap dan tindakan manusia " sendiri. Hal ini perlu segera ditanggulangi sedini mungkin, agar

kualitas lingkungan hidup tetap terjaga dari kerusakan, pencemaran serta bencana lainnya. Salah satu usaha untuk melakukan perubahan perilaku manusia dan masyarakat yaitu melalui pendidikan, baik pendidikan persekolahan (formal) maupun pendidikan luar sekolah (nonformal).

Gerakan Pramuka adalah wadah pendidikan bagi generasi muda yang dapat membantu program-program pemerintah seperti cinta tanah air, disiplin dan Keluarga Berencana, dan juga masalah kehidupan sosial masyarakat berupa kebersihan, keindahan dan ketertiban. Namun demikian Gerakan Pramuka sebagai organisasi nasional, tampaknya masih belum memperoleh sambutan hangat di masyarakat termasuk siswa-siswa di sekolah.

Rendah atau kurangnya minat siswa mengikuti pendidikan pramuka seperti dikemukakan pada bagian sebelumnya, disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor itu di antaranya keadaan sosial ekonomi warga belajar, serta motivasi diri yang dirasakan kurang menyentuh terhadap kebutuhan pribadinya baik untuk masa kini maupun jangka panjang. Bagaimana cara meningkatkan minat dan motivasi warga belajar, merupakan masalah sentral dalam proses pembelajaran PLS, termasuk dalam latihan pendidikan kepramukaan.

UNESCO Institute for Education menjelaskan " kegagalan program pendidikan di negara-negara yang sedang berkembang, salah satu faktornya adalah kurangnya minat warga

belajar ". Sedangkan rendahnya minat belajar, berakibat terjadinya kegagalan dan pemborosan pelaksanaan pendidikan. Konsekuensi logis mengandung implikasi perlunya penataan dan seleksi materi program pendidikan kepramukaan, yang sesuai dengan kebutuhan warga belajar. Hal ini seperti dijelaskan oleh Srinavasan (1977 : 71) sebagai berikut :

" ... materials which learners use to express and their own life experiences :

Emphasis is on developing the learner's confidence, creativity, and communication abilities and on problem-solving based on subject drawn from the students' own lives ".

Salah satu caranya program pendidikan dan latihan dalam Gerakan Pramuka untuk tingkatan SMA (Penegak) perlu diberikan keterampilan seperti (elektro, komputer, peternakan) yang dapat membekali mereka yang akan terjun di masyarakat. Tentunya apabila dapat dilaksanakan melalui latihan dan pendidikan kepramukaan dapat membina dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu menumbuhkan tunas-tunas bangsa agar menjadi generasi yang cerdas, terampil, dan berbudi luhur yang sanggup bertanggung jawab dan mampu mengisi pembangunan. Di sinilah peranan dan fungsi Gerakan Pramuka sebagai " empowering process ", tidak hanya menekan segi isi (konten) tetapi juga prosesnya.

" NFE as an empowering process would emphasize both "content" and "process" competencies. Here, "content" refers to information and skills, while "process" concerns abilities necessary for gaining more control over societal forces, such as problem-solving or working collectively ".
(Suzanne Kindervartter, 1979 : 64).

2. Menumbuhkan Belajar Partisipatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor eksternal yang berupa nilai budaya dan afiliasi kelompok, memberikan kontribusi yang memadai pada perilaku kesadaran lingkungan anggota Gerakan Pramuka. Untuk lebih meningkatkan sadar dan cinta lingkungan, akan lebih berhasil manakala menggunakan pendekatan belajar partisipatif sesuai dengan sistem pendidikan kepramukaan dalam bentuk satuan kelompok regu.

Belajar partisipatif yang dijadikan strategi dalam kegiatan belajar di arahkan untuk terjadinya keikutsertaan warga belajar secara aktif dalam semua tahap kegiatan belajar. Model ini cocok diterapkan dalam Pendidikan Luar Sekolah, apalagi untuk pendidikan kepramukaan, karena sesuai dengan nilai-nilai, norma agama dan kebiasaan kehidupan masyarakat Indonesia. Nilai-nilai kebiasaan yang positif diangkat dari budaya bangsa antara lain gotong royong, musyawarah dan lain sebagainya yang dapat mendorong keterlibatan warga belajar untuk menghadapi masalah bersama.

Salah satu karakteristik dalam kegiatan proses belajar mengajar partisipatif adalah berpusat pada warga belajar (Participant Centered). Demikian pula peserta didik diikutsertakan dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar, bentuk kegiatan dan penentuan tujuan belajar. Singkatnya melalui belajar partisipatif dalam kelompok (afiliasi kelompok) akan saling tukar berbagai pengalaman, yang pada akhirnya dapat mempertebal rasa solidaritas dan tanggung jawab.

Ahli pendidikan Paulo Freire, telah menggunakan pendekatan kegiatan belajar partisipatif dalam kegiatan pengembangan masyarakat. Tujuan yang ia gunakan di arahkan agar anggota masyarakat berpikir kritis dan bertindak kreatif terhadap lingkungan. Paulo Freire menegaskan salah satu fungsi pendidikan adalah penyadaran manusia. Karena pendidikan mempunyai misi utama untuk membina dan mengembangkan manusia agar sadar terhadap diri dan lingkungannya.

Pendidikan untuk kesadaran ini (conscious education) akan efektif apabila setiap program pendidikan itu menggunakan pendekatan dan menekankan pengikutsertaan (afiliasi) secara aktif. Penggunaan teknik ini dengan cara mengemukakan masalah, yang oleh Paulo Freire disebut " problem posing education ". Dalam hal ini agar peserta anggota Gerakan Pramuka peka terhadap lingkungan hidupnya, diajak

untuk mengenal masalah dan menganalisisnya. Cara ini dapat dilaksanakan dengan membawa serta secara langsung ke lapangan (masyarakat), seperti kerja bakti, penghijauan, menanam bunga, membersihkan ruangan kelas, halaman dan lain sebagainya yang dapat menumbuhkan cinta lingkungan.

Tipe kegiatan belajar pemecahan masalah ini langkah-langkahnya seperti dikemukakan Rogers dan Shoemaker bahwa tahapannya meliputi : (a) penumbuhan kesadaran, (b) perhatian, (c) percobaan pemecahan, (d) percobaan, dan (e) tindak lanjut. Apalagi dalam Gerakan Pramuka setiap anggotanya harus menghayati isi dari "Trisatya dan Dasadarma".

Dalam konteks ini D.Sudjana, (1983 : 87) menjelaskan sebagai berikut :

" Pengaruh dari kegiatan belajar partisipatif itu telah menumbuhkan masyarakat yang peka dan responsip terhadap kenyataan hidup dan terhadap lingkungan serta dapat bertindak untuk meningkatkan kehidupan dan memperbaiki lingkungan. Prinsip yang digunakan dalam proses kegiatan belajar ialah masyarakat sendiri yang berpikir dan berbuat terhadap dan di dalam dunia kehidupannya ".

Melalui pendekatan ini peserta didik langsung mengalami sendiri, dengan cara melihat dan mendengar sendiri. Oleh karena itu pendekatan belajar partisipatif akan dapat menumbuhkan cinta lingkungan tidak hanya bentuk kognitif (pemahaman), tetapi juga penghayatan serta pengamalannya.

3. Kompetensi Pembina Pramuka

Selama ini memang belum ada persyaratan profesional secara akademis bagi seorang pembina pramuka. Kondisi ini

mudah dipahami, karena sangat kurangnya sumber insani yang secara suka rela terpenggil membina anak-anak (generasi muda). Sudjana (1989 : 61) menyatakannya sebagai salah satu kelemahan penyelenggaraan pendidikan luar sekolah. Tenaga pendidik atau sumber belajar profesional masih kurang sampai saat ini sebagian besar dilakukan oleh tenaga-tenaga yang tidak mempunyai latar belakang pengalaman pendidikan nonformal. Namun kemudian lambat laun dibutuhkan kompetensi minimum, termasuk misalnya aspek kepemimpinan, karena kepemimpinan pembina pramuka secara positif menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi terbentuknya sikap dan perilaku.

Pentingnya pengadaan pembina pramuka untuk terciptanya suasana latihan yang bermutu, merupakan syarat pokok bagi berhasilnya pembinaan generasi muda melalui wadah Gerakan Pramuka. Presiden Suharto pada acara Pembukaan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka di Samarinda (Kalimantan) menyatakan sebagai berikut :

" Di samping usaha meningkatkan jumlah dan mutu Pembina Pramuka, perlu pula dikembangkan berbagai kegiatan lain yang mampu memperluas dan meratakan pendidikan kepramukaan sampai ke plosok-plsok tanah air yang terpencil ".

Dengan demikian jelas diperlukan kepemimpinan dan kecakapan yang memadai, agar kegiatan latihan kepramukaan yang menarik dan mengandung pendidikan lebih bermutu, sehingga mereka betah mengikuti berbagai latihan. Karena pe-

nonjolan sikap dan tindakan seorang pemimpin, akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap peserta didik.

Untuk itu pelaksanaan proses pendidikan kepramukaan, mengharuskan pembina pramuka mempunyai sikap dan perilaku : (a) Ing ngarso sung tulodo (b) Ing madya mangun karso ; dan (c) Tut wuri handayani, juga sifat-sifat lainnya seperti jujur, adil, berwibawa, bertanggung jawab dan lain sebagainya.

C. Rekomendasi

Kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini selain memiliki implikasi teoritis seperti tersebut di atas, juga memiliki implikasi praktis dan implikasi tindak lanjut, yang dapat direkomendasikan sebagai berikut :

1. Pembudayaan cinta lingkungan

Hasil penelitian menunjukkan terdapatnya kontribusi dan korelasi sangat tinggi antara nilai budaya dengan perilaku kesadaran lingkungan. Dengan demikian nilai budaya (kebiasaan) yang berkaitan dengan K3 (kebersihan, keindahan dan ketertiban), perlu ditanamkan sejak dini dari mulai di dalam pendidikan keluarga, sekolah, maupun kebiasaan hidup di masyarakat.

2. Peningkatan kualitas Pembina Pramuka

Dimaksudkan agar program kegiatan pendidikan kepramukaan berhasil guna dan tepat sasaran yang meliputi

pembinaan mental dan agama, kecerdasan dan keterampilan, serta kuat rohani dan jasmani. Usaha ini dapat ditempuh melalui penataran (kursus) Pembina Pramuka, diskusi, seminar dan lokakarya dalam bentuk jambore nasional.

3. Perlu kerjasama antar lembaga (departemen)

Masalah pendidikan dan lingkungan hidup adalah merupakan kepentingan nasional, oleh karena itu merupakan tanggung jawab seluruh pihak yang terkait. Jelasnya tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Dalam hal ini termasuk Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) maupun organisasi sosial lainnya.

4. Penyediaan sarana pendukung latihan pramuka

Agar kegiatan pendidikan kepramukaan dapat mencapai sasaran, sangat banyak sarana pendukung yang diperlukan. Sebagai contoh adanya bumi perkemahan yang memenuhi syarat untuk perkemahan pendidikan yang lengkap dengan sarana pendukung (sumber air, tempat api unggun, tempat bermain) tidak dimiliki oleh Kodya Bandung yang berada di tengah kota dengan jumlah penduduk yang cukup padat. Perkemahan sebagai alat dan laboratorium pendidikan mempunyai berbagai aspek yang saling berkaitan dalam pembentukan pribadi seorang pramuka (motivasi, pemilihan program, kegiatan rohani dan jasmani, pelestarian lingkungan dan lain-lain).

5. Pemberian informasi penerangan dan sanksi

Gerakan Pramuka dapat dilibatkan secara langsung diterjunkan di masyarakat untuk membantu memberikan penyuluhan tentang masalah lingkungan hidup. Sebagai tindak lanjut perlu adanya ketegasan dalam memberikan sanksi bagi mereka yang tidak mengindahkan, baik berupa teguran, denda bahkan adanya hukuman kurungan.

6. Pengembangan terhadap kebutuhan individu dan masyarakat

Dengan mengacu pada empat asas (kebutuhan, pendidikan sepanjang hayat dan relevansi dengan perkembangan masyarakat, dan wawasan ke masa depan), pendidikan kepramukaan harus dapat meningkatkan motif berprestasi dan proses belajar partisipatif. Gerakan Pramuka harus dapat membina kemandirian, dan membantu masyarakat dengan cara menjaga keamanan, kerjabakti kegiatan sosial dan lain sebagainya.

7. Penelitian Selanjutnya

Setiap pendekatan dalam penelitian, tentunya terdapat segi kelemahan maupun segi keunggulannya. Peneliti menyadari apa yang telah dipaparkan dalam tesis ini, tidak lepas dan banyak mengandung kelemahan misalnya, berkenaan dengan lokasi penelitian ataupun alat ukur yang dipergunakan. Kecenderungan ini, akan turut mewarnai hasil temuan penelitian, sehingga perlu adanya penghalusan agar penelitian itu bermakna.

Selain keterbatasan yang sifatnya metodologis dan pribadi seperti telah dikemukakan, disadari pula masih terdapat aspek lain yang belum sempat diamati dari penelitian ini. Keterbatasan ini terutama dilatarbelakangi oleh soal waktu, tenaga, biaya, dan keterbatasan kemampuan ilmiah dari peneliti. Untuk itu, dengan sendirinya mengundang penelitian lebih lanjut atau replikasi terhadap penelitian itu sendiri. Terdapat dua hal yang masih perlu pemikiran untuk penelitian lebih lanjut :

a. Penelitian lebih lanjut dan pendekatannya.

Untuk mengetahui sampai di mana kebenaran hasil penelitian yang telah dilakukan, dianggap perlu diadakan penelitian lebih mendalam oleh siapa saja yang berminat. Cara pendekatannya bisa saja dengan cara lain, misalnya dengan pendekatan kualitatif. Ruang lingkup masalah serta sasarnya tetap sama, akan tetapi dengan daerah serta sumber data (populasi) yang lebih luas.

Segi positif dengan menggunakan dua cara pendekatan ini, di samping hasilnya dapat dibandingkan, juga temuannya dapat saling melengkapi satu sama lain. Asalkan prosedur penelitiannya sama-sama dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Apabila penelitian selanjutnya (replikasi) tetap menggunakan pendekatan secara kuantitatif, yang perlu diperhatikan adalah ke-

cermat dalam bertindak dan mengamati setiap peristiwa yang terjadi pada langkah-langkah penelitian.

Tentunya perlu ada peningkatan seperti daerah penelitian, jumlah sampel, dan alat ukur penelitian agar hasil temuan berikutnya lebih dapat diandalkan. Terlebih-lebih dalam penelitian ini terdapat kelemahan, dengan perilaku kesadaran lingkungan tidak signifikan (tidak terbukti). Hal ini mungkin disebabkan kurangnya akurat alat pengumpul data yang dipergunakan untuk mengungkapkan hal-hal yang ingin ditelaah dalam penelitian.

Alat ukur (pengumpul data) yang dipergunakan dalam mengungkapkan variabel status sosial-ekonomi, peneliti banyak mengikuti pola standar dari pendapat Warner (1960) yang meliputi : jabatan, kepemilikan rumah, gaji serta sumber tambahan lainnya. Tegasnya lebih menekankan pada faktor status ekonomi, sedangkan faktor sosial kurang terungkap. Pada hal secara luas yang termasuk status sosial-ekonomi meliputi juga prestise, interaksi dan partisipasi sosial, kesadaran sosial, orientasi nilai dan kekuasaan/kewibawaan (Robert J. Havighurst, 1962 : 12).

Oleh karena itu disarankan untuk penelitian lebih lanjut secara metodologi perlu adanya perluasan daerah penelitian, penambahan jumlah sampel, dan

verifikasi pengembangan alat ukur (pengumpul data) yang lebih sempurna.

b. Residu atau sisa penelitian yang dirasa belum terjamah dalam penelitian ini, adalah berkaitan dengan masalah ekonomi, kesadaran masyarakat termasuk juga rendahnya pendidikan. Oleh karena itu dalam konteks Gerakan Pramuka dengan perilaku kesadaran lingkungan, perlu adanya penelitian lain untuk menjawab isu-isu penelitian sebagai berikut :

- (1). Mengapa kebanyakan yang mengikuti Gerakan Pramuka adalah mereka yang memiliki status sosial-ekonomi rendah ?
Apakah mereka yang status sosial-ekonomi cukup tinggi tidak tertarik ?
- (2). Mengapa kesadaran lingkungan masyarakat termasuk anggota pramuka itu sendiri masih rendah ?
- (3). Apakah masyarakat yang berpendidikan tinggi lebih baik dan peka terhadap lingkungan dari pada mereka yang berpendidikan rendah ?
- (4). Manakah yang lebih peka terhadap lingkungan, apakah anggota pramuka yang berada di kota ataukah mereka yang berada di pedesaan ?